

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan jurnalistik dan industri media di Indonesia menuntut para wartawan untuk terus meningkatkan kemampuannya di bidang jurnalistik, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Profesionalisme dan idealisme seorang wartawan terkait perannya dalam melaksanakan tugas jurnalistik merupakan aspek penting yang wajib dimiliki. Peran jurnalis sebagai penyampai aspirasi masyarakat terhadap pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum. Salah satu cara untuk menghasilkan berita yang berimbang dan mewakili kepentingan umum adalah dengan menjaga idealisme karena idealisme seorang jurnalis dapat berpengaruh terhadap objektivitas berita yang disampaikan di media massa.

Idealisme adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Menegakkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, adalah contoh idealisme yang harus senantiasa diperjuangkan pers (Sumadiria, 2005: 46).

Menurut Wibawa, wartawan idealis adalah wartawan yang memahami dan melaksanakan aturan pers seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers, Kode Etik Jurnalistik dan Undang-undang lain yang berhubungan dengan pers (Wibawa, 2014).

Idealisme seorang jurnalis semakin dibutuhkan seiring pesatnya perkembangan media massa di Indonesia. Persaingan media massa yang terjadi di tanah air lahir akibat kebebasan pers yang kini menjelma jadi industri yang bersifat komersial. Menilik pada sejarah, kebebasan pers mulai tampak pasca orde baru setelah berakhirnya rezim kepemimpinan Soeharto yang saat itu pers mengalami pengawasan yang sangat ketat.

Pers mempunyai kedudukan dan landasan hukum yang sah yakni Undang-undang No. 40 tahun 1999, namun kebebasan pers Indonesia di tingkat dunia cenderung rendah. Tahun 2011 indeks kebebasan pers Indonesia menempati ranking 117, tahun 2012 di peringkat 146 dan tahun 2013 berada di peringkat 139 (Wibawa, 2014). Rendahnya kebebasan pers di Indonesia dibuktikan dengan masih banyaknya kekerasan terhadap jurnalis dan intervensi dari berbagai pihak.

Masalah rendahnya kebebasan pers di Indonesia bukanlah satu-satunya masalah pers yang terjadi saat ini namun maraknya pengaduan terkait kasus pers juga masih terjadi dalam potret perkembangan jurnalistik tanah air. Fakta tersebut dapat dilihat dalam salah satu berita yang dimuat dewan pers yang menyatakan,

Selama Januari 2015, Dewan Pers menerima 80 surat pengaduan. Namun, tidak semua surat pengaduan tersebut bisa ditindaklanjuti, karena tidak terkait dengan karya jurnalistik dan etika pers. Setelah dipelajari, hanya ada 29 surat pengaduan yang merupakan kasus pers yang akan ditindaklanjuti oleh Dewan Pers. Pada bulan yang sama, Dewan Pers juga telah mengirim 37 surat terkait pengaduan yang ditujukan kepada berbagai pihak. Surat tersebut antara lain dikirim kepada sejumlah perusahaan pers agar mereka memperhatikan kewajiban melayani hak jawab sesuai Undang-Undang No. 40/1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Menyangkut kasus pers yang segera harus ditindaklanjuti, Dewan Pers telah mengirim 11 undangan kepada pengadu maupun teradu untuk meminta klarifikasi. Sementara dua kasus pers berhasil diselesaikan melalui penandatanganan risalah kesepakatan. Dari seluruh surat pengaduan yang masuk ke Dewan Pers, ada lima provinsi yang paling

sering muncul dalam pengaduan yaitu DKI Jakarta, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur dan Bali ([www.dewanpers.or.id](http://www.dewanpers.or.id)).

Maraknya pengaduan masyarakat terkait kasus pers dapat dipicu oleh semakin banyaknya pelanggaran etika pers oleh para praktisi jurnalistik. Pelanggaran etika pers dapat berupa kesalahan dan kekeliruan pada produk jurnalistik maupun pelanggaran perilaku wartawan yang menyalahi aturan atau etika profesi. Salah satu pelanggaran perilaku wartawan yang paling fenomenal adalah adanya praktik amplop. Istilah wartawan amplop menjadi fenomena yang tidak asing lagi di masyarakat sehingga istilah tersebut muncul dengan sebutan lain, yakni “wartawan bodrek”. Rofiuddin dalam penelitiannya mengenai praktik amplop menyatakan,

Maraknya praktik amplop menjadikan khalayak memberikan kosa kata tersendiri bagi wartawan yang sering menerima amplop ini, yakni “wartawan bodrek”. Kata “wartawan bodrek” sepertinya sudah *mafhum* merujuk pada kelompok wartawan yang suka menerima amplop. Wartawan “bodrek” adalah seseorang yang mengaku berprofesi sebagai wartawan tapi mereka jarang menerbitkan karya jurnalistik dan tidak memiliki perusahaan media yang jelas. Mereka mengandalkan ancaman-ancaman kepada narasumber dengan harapan bisa memperoleh imbalan (Rofiuddin, 2011).

Latar belakang wartawan menerima amplop dapat dipicu oleh minimnya gaji yang diterima wartawan dari perusahaan media. Pernyataan tersebut diungkapkan Rofiuddin yang menyatakan,

Banyak wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima telah menjadi pemicu wartawan menerima amplop. Amplop dari narasumber juga tidak dianggap sebagai pelanggaran tapi justru dianggap sebagai rezeki, meski demikian ada pula wartawan yang digaji kecil tapi karena memiliki idealisme, dia tidak mau menerima amplop. Besaran amplop yang diterima wartawan sangat bervariasi mulai dari 50 ribu hingga ada yang mencapai jutaan rupiah (Rofiuddin, 2011).

Pemahaman keliru mengenai amplop yang dimiliki wartawan juga menyebabkan wartawan berani menerima amplop di samping minimnya gaji yang diterima. Kekhawatiran akan adanya sanksi sosial berupa pengucilan di kalangan wartawan juga menjadi pemicu berkembangnya praktik amplop, seperti riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia yang dikutip Pramesti menyatakan,

Riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mengenai praktik suap tahun 2005 menunjukkan bahwa budaya ini terjadi karena sering ada pemahaman kabur mengenai amplop itu sendiri. Jurnalis yang menjadi responden riset pun mengaku bahwa mereka merasa tidak enak bila amplop tidak diterima karena akan menjadi bahan pergunjungan. Akhirnya mereka mau menerima bila pemberian amplop tersebut tidak memeras dan tidak memengaruhi independensi (Jurnal Komunikasi Vol. XI, No 1, Juni 2014: 82).

Praktik wartawan amplop sebenarnya sudah dibahas dalam Pasal 6 Kode Etik Wartawan Indonesia yang berbunyi,

“Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Pasal tersebut menjelaskan bahwa wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita/narasumber, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya, dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Seorang wartawan tidak dibenarkan menerima imbalan dalam bentuk apapun dari narasumber. Aturan tersebut merupakan upaya untuk menghindari dan meminimalisir adanya intervensi dari narasumber agar wartawan dapat menghasilkan berita yang independen dan berimbang, sehingga berita yang disampaikan wartawan menjadi penyalur aspirasi dan dapat mewakili kepentingan masyarakat luas. Pasal 7 Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers juga menyebutkan bahwa “Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik”. Penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Kode Etik

Jurnalistik” adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers.

Penelitian mengenai praktik amplop ini dilakukan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat dengan meneliti wartawan dari berbagai media, baik lokal, regional maupun nasional. Berdasarkan pengetahuan peneliti, berbagai jenis media baik cetak seperti surat kabar maupun elektronik seperti radio dan televisi sudah mulai berkembang di daerah ini. Kehadiran berbagai media massa juga diperkaya dengan bertambahnya wartawan-wartawan kontributor yang aktif melakukan pencarian berita. Perkembangan media di Sumedang masih terbatas oleh faktor-faktor finansial media yakni masalah permodalan. Keterbatasan tersebut menuntut kreatifitas wartawan untuk memanfaatkan fasilitas dan memaksimalkan potensi yang ada agar tetap menyajikan informasi yang dapat mengedukasi dan menghibur khalayak .

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu wartawan televisi lokal di Sumedang menunjukkan bahwa masih terdapat wartawan yang menerima amplop dari narasumber. Salah satu faktor yang memicu wartawan menerima amplop dikarenakan rendahnya gaji yang diterima dan kurangnya pemahaman terhadap etika profesi.

Kehadiran wartawan amplop di Sumedang di tengah maraknya pelanggaran etika profesi wartawan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penelusuran lebih lanjut mengenai fenomena tersebut. Minimnya penelitian perilaku terkait profesionalisme wartawan juga menjadi alasan peneliti

untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti pendapat Wibawa dalam penelitiannya yang mengatakan,

Selama ini para penulis komunikasi lebih banyak meneliti tentang wartawan atau media massa yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang ditinjau dari pemberitaan, pengaruhnya terhadap masyarakat atau kecenderungan membandingkan kedua media massa dalam suatu pemberitaan. Bahkan banyak pula meneliti tentang hubungan pendidikan dan pendapatan yang diperoleh wartawan. Sedangkan penelitian yang menyangkut perilaku wartawan yang berkaitan dengan profesionalisme belum banyak dilakukan (Jurnal Mimbar Vol. XXVIII, No. 1 Juni 2012: 114).

Penelitian mengenai perilaku praktisi jurnalistik terkait dengan profesionalisme memang masih jarang dilakukan khususnya di program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian tentang wartawan amplop yang berhubungan dengan profesionalisme ini akan dilakukan untuk memperkaya penelitian jurnalistik yang lebih bermanfaat dan inovatif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana sikap dan perilaku wartawan mengenai wartawan amplop?”.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kognisi wartawan mengenai wartawan amplop?
2. Bagaimana afeksi wartawan mengenai wartawan amplop?
3. Bagaimana konasi wartawan mengenai wartawan amplop?
4. Bagaimana behavioral wartawan mengenai wartawan amplop?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kognisi wartawan mengenai wartawan amplop
2. Mengetahui afeksi wartawan mengenai wartawan amplop
3. Mengetahui konasi wartawan mengenai wartawan amplop
4. Mengetahui behavioral wartawan mengenai wartawan amplop

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut di antaranya:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pers dan jurnalistik.
2. Memperluas pemahaman tentang realitas penerapan regulasi kejournalistikan media terutama yang berhubungan dengan profesionalisme dan idealisme wartawan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang jurnalistik khususnya mengenai etika profesi wartawan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam analisis perilaku wartawan terkait skandal pemberian amplop.
2. Meningkatkan kesadaran wartawan untuk memahami etika profesi dan mengimplementasikannya dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Memberikan kontribusi kepada pihak pemerintah maupun pemilik media dalam membuat kebijakan terhadap wartawan.

## **1.5 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tinjauan penelitian sejenis dan landasan teoritis, di antaranya:

### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Ada beberapa penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan acuan serta referensi oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Muhammad Rofiuddin (2011) melakukan penelitian yang berjudul Menelusuri Praktik Pemberian Amplop di Semarang (Deskriptif Kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan banyak wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima telah menjadi pemicu wartawan menerima amplop. Amplop dari narasumber juga tidak dianggap sebagai pelanggaran tapi justru dianggap sebagai rezeki, meski demikian ada pula wartawan yang digaji kecil tapi karena memiliki idealisme, dia tidak mau menerima amplop. Besaran amplop yang diterima wartawan sangat bervariasi mulai dari 50 ribu hingga ada yang mencapai jutaan rupiah.



Darajat Wibawa (2012) melakukan penelitian dengan judul Meraih Profesionalisme Wartawan (Deskriptif Kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme bisa dikategorikan ke dalam empat varian yaitu otonomi, komitmen, keahlian dan tanggung jawab. Keempat varian profesionalisme tersebut terkadang terganjal oleh aspek-aspek yang turut serta mewarnai saat wartawan bertugas.

Khairil Hanan Lubis (2011) melakukan penelitian yang berjudul Kompensasi Wartawan Dan Independensi (Studi deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita. Pendapatan yang mereka terima hasil bekerja menjadi wartawan ternyata jauh dari kata cukup. Kebutuhan hidup mereka terutama yang sudah berkeluarga, berkali-kali lipat lebih besar dari kompensasi yang mereka dapatkan. Keadaan tersebut menyebabkan para wartawan tersebut melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Olivia Lewi Pramesti (2014) melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 jurnalis di DIY, praktik suap dapat dibagi menjadi lima jenis. Pertama, pemberian dari narasumber tanpa bayaran tertentu. Kedua, pemberian yang berhubungan dengan pekerjaan jurnalis yang diselingi dengan berpesiar. Ketiga, suap yang berkaitan dengan tunjangan untuk jurnalis. Keempat, pekerjaan kedua atau sampingan juga merupakan suap yang marak di kalangan

jurnalis. Pekerjaan kedua ini bisa mengganggu independensi jurnalis. Kelima, suap/sogokan. Suap atau sogokan ini lebih berkaitan dengan ikatan janji yang dilakukan oleh narasumber dengan pihak perusahaan/jurnalis untuk memberitakan atau tidak memberitakan kasus tertentu.

Ririn Muthia Rislaesa (2012) melakukan penelitian yang berjudul Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Deskriptif Kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia. Profesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang dilakukan semata-mata mencari penghasilan, lebih jauh daripada itu ialah mereka memiliki tanggung jawab moral kepada publik.

Kelima tinjauan penelitian sejenis dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil
1	Muhammad Rofiuddin (2011)	Menelusuri Praktik Pemberian Amplop di Semarang (Deskriptif Kualitatif)	Banyak wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima telah menjadi pemicu wartawan menerima amplop. Amplop dari narasumber juga tidak dianggap sebagai pelanggaran tapi justru dianggap sebagai

			rezeki, meski demikian ada pula wartawan yang digaji kecil tapi karena memiliki idealisme, dia tidak mau menerima amplop. Besaran amplop yang diterima wartawan sangat bervariasi mulai dari 50 ribu hingga ada yang mencapai jutaan rupiah.
2	Darajat Wibawa (2012)	Meraih Profesionalisme Wartawan (Deskriptif Kualitatif)	Profesionalisme bisa dikategorikan ke dalam empat varian yaitu otonomi, komitmen, keahlian dan tanggung jawab. Keempat varian profesionalisme tersebut terkadang terganjal oleh aspek-aspek yang turut serta mewarnai saat wartawan bertugas.
3	Khairil Hanan Lubis (2011)	Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi deskriptif).	Jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita. Pendapatan yang mereka terima hasil bekerja menjadi wartawan ternyata jauh dari kata cukup. Kebutuhan hidup mereka

			<p>terutama yang sudah berkeluarga, berkali-kali lipat lebih besar dari kompensasi yang mereka dapatkan. Keadaan tersebut menyebabkan para wartawan tersebut melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>
4	Olivia Lewi Pramesti (2014)	Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus).	<p>Praktik suap dapat dibagi menjadi lima jenis. Pertama, pemberian dari narasumber tanpa bayaran tertentu. Kedua, pemberian yang berhubungan dengan pekerjaan jurnalis yang diselingi dengan berpesiar. Ketiga, suap yang berkaitan dengan tunjangan untuk jurnalis. Keempat, pekerjaan kedua atau sampingan juga merupakan suap yang marak di kalangan jurnalis. Pekerjaan kedua ini bisa mengganggu independensi jurnalis. Kelima, suap/sogokan. Suap atau sogokan ini lebih berkaitan dengan ikatan janji yang dilakukan oleh narasumber dengan pihak perusahaan/jurnalis untuk memberitakan atau tidak memberitakan kasus</p>

			tertentu.
5	Ririn Muthia Rislaesa (2012)	Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Deskriptif Kualitatif)	Wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia. Profesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang dilakukan semata-mata mencari penghasilan, lebih jauh daripada itu ialah mereka memiliki tanggung jawab moral kepada publik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kajiannya tentang perilaku wartawan yang ditinjau dari profesionalismenya sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dan ranah informan penelitian yang lebih variatif dari berbagai media.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri, teori fenomenologi dan teori ketidaksesuaian. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga teori tersebut:

#### 1.5.2.1 Teori Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia

yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia (Mulyana, 2000: 8).

Menurut Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. Rakhmat menjelaskan,

James membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita. Pada psikologi –yakni psikologi sosial yang berorientasi pada sosiologi ---- konsep diri dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929), George Herbert Mead (1863-1931), dan memuncak pada aliran interaksi simbolis, yang tokoh terkemukanya adalah Herbert Blumer. Pada teori Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970) konsep diri muncul sebagai tema utama Psikologi Humanistik (Rakhmat, 1985:99).

William D. Brooks dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 1985: 99-100).

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif menetap. Ronald B. Adler menjelaskan “*Self concept is the relatively stable set of perceptions you hold of yourself*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seperangkat penilaian atau persepsi terhadap objek persepsi yang menyangkut diri sendiri biasanya lebih ajeg, tetap atau konstan (Kuswarno, 2009:198).

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan

dan apa yang kita rasakan. Anita Taylor *et.al.* dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai

*“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*. Artinya, ada dua komponen konsep diri yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Kedua komponen tersebut memiliki istilah tersendiri dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra-diri (self image) dan komponen efektif disebut harga diri (self esteem) (Rakhmat, 1985:100).

### 1.5.2.2 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Wartawan sebagai informan dalam penelitian ini memaknai istilah “wartawan amplop” tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat

terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberian amplop dari narasumber.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.



### **1.5.2.3 Teori Ketidaksesuaian**

Teori ini dikemukakan oleh Leon Festinger (1957). Teori ketidaksesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidakkonsistenan sikap-perilaku: akibat pengambilan keputusan, dan akibat dari perilaku yang saling bertentangan dengan sikap (*counterattitudinal behavior*) (Sears, et al, 2005:148).

Biasanya keputusan menimbulkan beberapa ketidakkonsistenan, karena tindak memutuskan mempunyai arti bahwa Anda harus membuang sesuatu yang diinginkan (segala sesuatu yang Anda putuskan untuk tidak dilakukan) dan menerima sesuatu yang tidak begitu diinginkan (banyak pilihan yang terbaik pun biasanya memiliki beberapa kekurangan) (Sears, et al, 2005:148).

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah wilayah kabupaten Sumedang Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah wartawan dari berbagai media, baik lokal, regional maupun nasional.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung.

Penelitian bukan merupakan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin dari gagasan positivis.

Penelitian dalam paradigma intepretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2006).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas wartawan Sumedang terkait sikapnya dalam menghadapi fenomena “wartawan amplop” di daerah Sumedang. Pengalaman yang didapat oleh wartawan di Sumedang sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun aspek yang akan dilihat terdiri dari 4, yakni:

1. Aspek kognitif: pemahaman wartawan mengenai wartawan amplop
2. Aspek afeksi: perasaan wartawan mengenai wartawan amplop
3. Aspek konasi: kecenderungan bertindak wartawan mengenai wartawan amplop
4. Aspek behavioral: perilaku wartawan mengenai wartawan amplop.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, di antaranya:

1. Sumber Data Primer: hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan di kabupaten Sumedang.
2. Sumber Data Sekunder: menggunakan telaah dokumentasi dengan berbagai literatur tentang masalah terkait.

### 1.6.5 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.*

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 6 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62)

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berperanserta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi sebagai berikut:

#### **1.6.6.1 Pengamatan Berperanserta**

Pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengamatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat peran serta peneliti, menggunakan peran serta terbatas.
2. Berdasarkan tingkat keterbukaan peran peneliti, menggunakan keterbukaan terbatas, yakni hanya sebagian subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan penelitiannya.
3. Berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penelitian, dilakukan pengamatan keterbukaan terbatas, yakni dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian.
4. Berdasarkan tingkat kedalaman atau keluasan atau jangka waktu pengamatan, akan dilakukan dalam jangka pendek, yakni pengamatan tunggal dalam waktu singkat.
5. Berdasarkan himpunan pengamatan, dilakukan dengan himpunan sempit, yakni terhimpun pada suatu unsur saja.

#### **1.6.6.2 Wawancara Mendalam dan Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan alasan peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan. Wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan peneliti untuk melihat fenomena secara alamiah agar informasi dari informan dapat diperoleh sesuai fakta dan data yang dibutuhkan. Pertanyaan wawancara hanya sebagai pedoman dasar ketika melakukan proses tanya jawab dengan informan. Sebagian besar pertanyaan muncul berdasarkan jawaban dari informan pada pertanyaan sebelumnya.

Mengikuti tradisi penelitian fenomenologi, wawancara mendalam dilakukan pula dalam penelitian ini. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Pertanyaan sama yang disampaikan secara berulang-ulang kepada informan dapat menghasilkan kesimpulan dari keseluruhan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

### **1.6.6.3 Studi Dokumentasi**

Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

1. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
2. Buku-buku referensi
3. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
4. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
5. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
6. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

#### 1.6.7 Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi yang dapat dilihat dalam tabel 2:

**Tabel 2**  
**Analisis Data Penelitian Fenomenologi**

<b>Analisis dan Representasi Data</b>	<b>Penelitian Fenomenologi</b>
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	• Menemukan pertanyaan-pertanyaan

	<p>bermakna dan membuat daftarnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu</li> </ul>
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi)</li> <li>• Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami)</li> <li>• Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)</li> </ul>
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna.

Tahap membuat simpulan dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya.
4. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.



7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

